

Pengaruh Pelatihan Pengelolaan Layanan Hepatitis B Terhadap Pengetahuan Petugas Program Di Fasilitas Kesehatan Tingkat Pertama

Darmayanti^{1*}, Fatima², Amelia³, Wahyudi⁴, Hikmah Tin Panggabean⁵, Khairizah Afifah⁶, Nurul Hidayah⁷, Putri Keza Hidayah Tanjung⁸

^{1,2,3,4,5,6,7,8} Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Jl. Lap. Golf, Kp. Tengah, Kec. Pancur Batu, Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara
Email: drmyntii28@gmail.com^{1*}

Abstrak

Hepatitis B masih menjadi tantangan kesehatan di Indonesia, dan peningkatan kapasitas tenaga kesehatan diperlukan untuk memperkuat layanan deteksi serta tata laksananya. Penelitian ini bertujuan menilai pengaruh pelatihan pengelolaan layanan Hepatitis B terhadap pengetahuan petugas program di Fasilitas Kesehatan Tingkat Pertama (FKTP). Penelitian menggunakan desain pra-eksperimental One Group Pretest–Posttest dengan total 30 peserta pelatihan. Pengukuran pengetahuan dilakukan sebelum dan sesudah pelatihan dan dianalisis menggunakan Paired Sample T-Test. Hasil menunjukkan peningkatan rerata skor pengetahuan dari 54,00 menjadi 92,93 setelah pelatihan, dengan perbedaan yang signifikan secara statistik ($p = 0,0001$). Pelatihan ini terbukti efektif meningkatkan pemahaman tenaga kesehatan mengenai tata laksana Hepatitis B dan memiliki implikasi penting bagi penguatan upaya eliminasi Hepatitis B di tingkat pelayanan primer.

Keywords: Hepatitis B, Pelatihan, Pengetahuan

PENDAHULUAN

Masalah hepatitis B di dunia masih merupakan beban kesehatan global yang signifikan dengan perkiraan 257 juta orang hidup dengan infeksi HBV (3,2% prevalensi global) dan sekitar 1,5 juta kasus baru setiap tahunnya. Hepatitis B menjadi penyebab utama sirosis, kanker hati, dan kematian terkait hati dengan jumlah kematian global mencapai sekitar 820.000 jiwa pada tahun 2019. Tantangan terbesar tetap pada akses diagnosis, pengobatan, dan imunisasi yang tidak merata yang menghambat tujuan WHO untuk mengeliminasi hepatitis sebagai ancaman kesehatan masyarakat pada 2030 (Zhang et al. 2022; Gao et al. 2025)

Di Indonesia, prevalensi hepatitis B juga menunjukkan tren penurunan, dari 7,1% pada tahun 2013 menjadi sekitar 2,4%

pada tahun 2023. Penurunan ini dipengaruhi oleh program imunisasi nasional, namun tantangan tetap muncul pada cakupan dosis lahir yang belum optimal, keberadaan mutan virus, serta tingginya kasus pada kelompok berisiko seperti pasien hemodialisis (Lusida, 2019; Muljono, 2018). Hepatitis B sendiri dapat bersifat akut maupun kronis dan menyebabkan komplikasi berat, dengan penularan terutama melalui kontak darah atau cairan tubuh, sehingga tenaga kesehatan menjadi salah satu kelompok yang memiliki risiko tinggi dalam pekerjaannya (Yulia, 2019; Anggreni, 2024).

Indonesia memiliki target eliminasi hepatitis B (2030) dan hepatitis C (2040), dan menyusun strategi penanggulangan hepatitis virus. Strategi penanggulangan hepatitis virus yaitu triple eliminasi mulai

dari pencegahan, surveilans dan penemuan kasus, dan penanganan kasus, serta dilandasi dengan kegiatan promosi kesehatan. Dengan Sehubungan dengan hal tersebut, dan terkait fokus eliminasi penularan hepatitis B ibu hamil dan populasi lain yang mempunyai faktor risiko tertentu, maka petugas pelaksana program hepatitis di FKTP sebagai garda depan memiliki peran yang sangat penting dan harus kompeten. Untuk itu dalam rangka peningkatan pengetahuan dan keterampilan petugas pelaksana program hepatitis di FKTP dilakukan pelatihan pengelolaan layanan Hepatitis B bagi petugas pelaksana program hepatitis di FKTP (Direktorat Peningkatan Mutu Tenaga Kesehatan, 2023).

Kurangnya pemahaman tenaga kesehatan tentang tata laksana hepatitis B dapat berdampak pada rendahnya deteksi dini, keterlambatan pelaporan kasus, serta penatalaksanaan pasien yang tidak optimal. Di sisi lain, pelatihan yang terstruktur dan berkelanjutan terbukti mampu meningkatkan kemampuan tenaga kesehatan dalam melakukan skrining, memberikan edukasi, serta melaksanakan prosedur pencegahan infeksi sesuai standar pelayanan.

Salah satu upaya peningkatan kapasitas tersebut dilakukan melalui Pelatihan Pengelolaan Layanan Hepatitis B yang diselenggarakan UPTD Pelatihan Kesehatan Provinsi Sumatera Utara bagi petugas program dari Kabupaten Asahan pada 6–10 Oktober 2025. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh

pelatihan pengelolaan layanan hepatitis B terhadap pengetahuan petugas program di FKTP.

METODE

Penelitian ini menggunakan desain pra-eksperimental dengan rancangan *One Group Pretest–Posttest Design*, yang bertujuan menilai perubahan pengetahuan peserta sebelum dan sesudah diberikan pelatihan pengelolaan layanan Hepatitis B. Variabel independen pada penelitian ini adalah pelatihan pengelolaan layanan Hepatitis B, sedangkan variabel dependen adalah tingkat pengetahuan petugas program hepatitis B di fasilitas kesehatan tingkat pertama.

Populasi dan sampel adalah seluruh peserta Pelatihan Pengelolaan Layanan Hepatitis B dari Kabupaten Asahan yang mengikuti kegiatan pada 6–10 Oktober 2025 di UPTD Pelatihan Kesehatan Provinsi Sumatera Utara. Sebanyak 30 peserta diikutsertakan sebagai sampel dengan teknik *total sampling*.

Instrumen penelitian menggunakan kuesioner pengetahuan yang disusun berdasarkan materi pelatihan. Kuesioner diberikan dua kali, yaitu sebelum pelatihan dan setelah pelatihan, untuk menilai perubahan tingkat pengetahuan peserta.

Prosedur pelaksanaan dimulai dengan pengisian *pre-test* oleh seluruh peserta sebelum penyampaian materi. Pelatihan kemudian dilaksanakan sesuai kurikulum yang telah ditetapkan, mencakup teori dan praktik terkait pengelolaan layanan Hepatitis B. Setelah seluruh materi selesai

diberikan, peserta diminta mengisi *post-test* sebagai evaluasi akhir untuk mengukur peningkatan pengetahuan.

Analisis data dilakukan dengan membandingkan skor pre-test dan post-test menggunakan uji *Paired Sample T-Test* melalui perangkat lunak *IBM SPSS Statistics 20*. Nilai signifikansi ditetapkan pada $p < 0,05$ untuk menentukan adanya perbedaan pengetahuan yang bermakna setelah pelatihan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Distribusi frekuensi karakteristik responden

Karakteristik	%	
Umur		
18-39	14	46,7
40-60	16	53,3
Jumlah	30	100
Jenis Kelamin		
Laki-laki	2	6,7
Perempuan	28	93,3
Jumlah	30	100
Profesi		
Bidan	12	40
Dokter	10	33,3
Tenaga teknologi laboratorium medik	4	13,3
Ners	2	6,7
Perawat vokasi	1	3,3
Entomolog kesehatan	1	3,3
Jumlah	30	100

Berdasarkan Tabel 1, diketahui bahwa sebagian besar peserta berada pada rentang usia 40–60 tahun, menunjukkan bahwa mayoritas peserta merupakan tenaga kesehatan dengan pengalaman kerja yang relatif lebih lama. Dari sisi jenis kelamin, peserta didominasi oleh perempuan, yang sejalan dengan tingginya keterlibatan tenaga kebidanan dan keperawatan dalam layanan

kesehatan primer. Ditinjau dari profesinya, kelompok terbesar adalah bidan, diikuti dokter dan tenaga laboratorium, menggambarkan bahwa pelatihan ini menjangkau profesi yang berperan langsung dalam skrining dan pelayanan Hepatitis B di FKTP.

Tabel 2. Hasil uji *Paired Sample t-test*

Pemberian Pelatihan Hepatitis B	Min	Max	Mean	Std Deviation	p-value
<i>Pre-test</i>	36	76	54	11,203	0,0001
<i>Post-test</i>	80	100	92,93	7,100	

Tabel 2 menunjukkan hasil uji *Paired Sample T-Test* menunjukkan adanya peningkatan rerata skor pengetahuan dari sebelum ke sesudah pelatihan, dengan selisih yang cukup besar antara nilai pre-test dan post-test. Nilai p sebesar 0,0001 mengindikasikan perbedaan yang signifikan secara statistik. Temuan ini menunjukkan bahwa pelatihan pengelolaan layanan Hepatitis B efektif dalam meningkatkan pemahaman peserta di fasilitas kesehatan tingkat pertama.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat peningkatan pengetahuan yang signifikan setelah pelatihan, dibuktikan dengan perbedaan nilai pre-test dan post-test serta p-value yang sangat bermakna. Temuan ini menegaskan bahwa pelatihan mampu meningkatkan pemahaman tenaga kesehatan mengenai tata laksana Hepatitis B di FKTP. Hal serupa juga dilaporkan oleh Istiani (2018), yang menunjukkan bahwa pelatihan berperan penting dalam meningkatkan kemampuan tenaga kesehatan dalam memahami dan menerapkan materi layanan kesehatan.

Peningkatan pengetahuan ini sejalan dengan literatur lain yang menegaskan bahwa pendidikan dan pelatihan dapat memperluas wawasan tenaga kesehatan, sehingga menunjang keberhasilan pelaksanaan tugas dan tanggung jawab dalam pelayanan kesehatan (Susmiatin, 2021). Pelatihan kesehatan yang dirancang secara sistematis terbukti dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan melalui penyampaian materi yang terstruktur, metode praktik, maupun simulasi (Wawan, 2019; Miko, 2023). Hal ini juga didukung oleh konsep bahwa pengetahuan seseorang berkembang melalui proses penginderaan dan pengalaman belajar yang efektif, sehingga intervensi pelatihan berperan penting dalam peningkatan kompetensi tenaga kesehatan (Notoadmodjo, 2017; Suhardjo, 2018).

Beberapa faktor dapat menjelaskan mengapa peningkatan pengetahuan pada penelitian ini cukup tinggi. Pertama, materi pelatihan mengacu pada standar nasional pengelolaan layanan Hepatitis B, sehingga peserta mendapatkan informasi yang terarah dan sesuai kebijakan. Kedua, peserta pelatihan didominasi oleh bidan dan dokter yang sehari-hari berhadapan dengan pelayanan Hepatitis B, sehingga lebih mudah mengaitkan materi dengan pengalaman praktik. Ketiga, metode penyampaian pelatihan yang mencakup diskusi dan praktik turut memperkuat proses pemahaman peserta.

Temuan ini konsisten dengan laporan pelatihan di Kota Tangerang dan Balai Pelatihan Kesehatan DIY yang

menunjukkan peningkatan pengetahuan tenaga kesehatan setelah mengikuti pelatihan layanan Hepatitis B (Dinkes Kota Tangerang, 2025; Balai Pelatihan Kesehatan DIY, 2025). Selain itu, hasil penelitian Saputra dkk. (2025) juga menunjukkan peningkatan signifikan melalui pendekatan pre-post test, yang memperkuat bukti bahwa pelatihan merupakan intervensi efektif dalam meningkatkan kompetensi tenaga kesehatan.

Secara keseluruhan, pelatihan pengelolaan layanan Hepatitis B terbukti menjadi strategi penting untuk meningkatkan kemampuan tenaga kesehatan dalam mendeteksi dini, mencegah penularan, dan menatalaksana kasus sesuai standar pelayanan.

KESIMPULAN

Pelatihan pengelolaan layanan Hepatitis B terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan petugas program di fasilitas kesehatan tingkat pertama. Temuan ini menunjukkan bahwa pelatihan berperan penting dalam memperkuat kemampuan tenaga kesehatan dalam deteksi dini, pencegahan penularan, dan tata laksana kasus Hepatitis B. Sebagai tindak lanjut, disarankan agar pelatihan serupa dilakukan secara berkala, kurikulum pelatihan ditingkatkan sesuai perkembangan pedoman nasional, serta dilakukan monitoring pasca-pelatihan untuk memastikan peningkatan pengetahuan dapat diterapkan secara konsisten dalam praktik pelayanan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan apresiasi kepada UPTD Pelatihan Kesehatan Provinsi Sumatera Utara atas dukungan berupa izin, data, dan fasilitas yang diberikan selama proses penelitian. Ucapan terima kasih juga ditujukan kepada Dosen Pembimbing Latihan Kerja Peminatan (LKP) serta Universitas Islam Negeri Sumatera Utara (UIN Sumatera Utara) Medan yang telah memberikan bimbingan dan arahan akademik dalam penyusunan artikel ini. Penulis turut berterima kasih kepada seluruh pihak yang berkontribusi, baik secara langsung maupun tidak langsung, sehingga penelitian dan penulisan manuskrip ini dapat terselesaikan dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggreni, S. (2024). Edukasi Tentang Resiko Penyakit Hepatitis B Pada Tenaga Kesehatan di RS Grandmed Lubuk Pakam. *Pengabdian Deli Sumatera*, 3(2), 127-131.
- Balai Pelatihan Kesehatan DIY. (2025). Pelatihan Pengelolaan Layanan Hepatitis B dan Evaluasi Pre-Post Test Kompetensi Petugas. Platform LMS Kemenkes RI. Diakses pada tanggal 14 Oktober dari: <https://lms.kemkes.go.id/courses/c439b123-b0c9-41c1-a226-e103f71e2509>
- Dinkes Kota Tangerang. (2025). Pelatihan Pengelolaan Layanan Hepatitis B bagi Petugas FKTP. Diakses pada tanggal 14 Oktober dari: <https://dinkes.tangerangkota.go.id/berita/dinkes-kota-tangerang-gelar-pelatihan-pengelolaan-layanan-hepatitis-b-bagi-petugas-fktp>
- Direktorat Peningkatan Mutu Tenaga Kesehatan. (2023). Kurikulum pelatihan pengelolaan layanan Hepatitis B bagi petugas pelaksana program di fasilitas kesehatan tingkat pertama (FKTP). Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Gao, L., Ren, Y., Hu, S., Zhang, Y., Bai, H., Li, J., ... & Feng, Y. (2025). Global, regional, and national total burden related to hepatitis B and attributable risk factors in adults aged 65 years and older from 1990 to 2021 and projection to 2030. *Frontiers in Public Health*, 13, 1654356.
- Istiani, N. A., Sutomo, A. H., & Agusno, M. (2018). The Effect of Mental health training on attitudes and knowledge of cadres in early detection of mental disorders in Tanjungsari sub-district, Gunungkidul Regency. *Review of Primary Care Practice and Education*, 1(3), 136. <https://doi.org/10.22146/rpcpe.41698>.
- Lusida, M. I., & Yano, Y. (2019). Current hepatitis B virus infection situation in Indonesia and its genetic diversity. *World journal of gastroenterology*, 22(32), 7264.
- Miko, A., & Arrisa, G. (2023). Pengaruh pelatihan terhadap peningkatan pengetahuan dan keterampilan tenaga penjamah makanan dalam persiapan makanan di Rumah Sakit Umum Daerah Yulidin Away Tapaktuan Kabupaten Aceh Selatan. *Jurnal PADE: Pengabdian & Edukasi*, 5(1), 22-27.
- Muljono, D. H. (2018). Epidemiology of hepatitis B and C in Republic of Indonesia. *Euroasian journal of hepato-gastroenterology*, 7(1), 55.
- Notoadmodjo, S. (2017). *Buku Promosi Kesehatan & Ilmu Perilaku*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Notoadmodjo, S. (2017). *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Saputra, G., Mariyanto, S., Fisabilillah, F., & Puspa, E. W. (2025). Edukasi Remaja Melalui Kegiatan Penyuluhan

- Mengenai Imunitas Tubuh Dan Pemeriksaan Hepatitis. *Sadewa: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(01), 136-141.
- Suhardjo. (2018). *Sosio Budaya Gizi*. Bogor: Departemen Pendidikan Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Pusat Antar Universitas Institut Pertanian Bogor.
- Susmiatin, E. A., & Sari, M. K. (2021). Pengaruh pelatihan sehat jiwa terhadap pengetahuan kader kesehatan jiwa. *The Indonesian Journal of Health Science*, 13(1).
- Wawan, A., & Dewi, M. (2019). *Teori dan Pengukuran Pengetahuan, Keterampilan, Sikap dan Perilaku Manusia*. Yogyakarta: Nuha Mendika.
- Yulia, D. (2019). Virus hepatitis B ditinjau dari aspek laboratorium. *Jurnal Kesehatan Andalas*, 8(4).
- Zhang, C., Liu, Y., Zhao, H., & Wang, G. (2022). Global patterns and trends in total burden of hepatitis B from 1990 to 2019 and predictions to 2030. *Clinical epidemiology*, 14, 1519–1533.